

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap investasi.¹ Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi di pasar modal terus menunjukkan tren positif. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor meningkat tajam dari 3.880.753 investor pada tahun 2020 menjadi 14.871.639 investor pada tahun 2024. Pertumbuhan ini menggambarkan antusiasme masyarakat yang semakin besar terhadap instrumen saham serta peningkatan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Tahun 2020-2024

| Tahun | Jumlah Investor (juta) | Pertumbuhan (%) |
|-------|------------------------|-----------------|
| 2019 | 2.484.354 | |
| 2020 | 3.880.753 | +56,21% |
| 2021 | 7.489.337 | +92,99% |
| 2022 | 10.311.152 | +37,68 % |
| 2023 | 12.168.061 | +18,01 % |
| 2024 | 14.871.639 | +22,22 % |

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

¹ Data dan informasi diambil dari Kustodian Sentral efek Indonesia (KSEI), Statistik Pasar Modal Indonesia Tahun 2024.

Terkait dengan hal tersebut, penting untuk memahami peranan pasar modal sebagai sarana berlangsungnya aktivitas investasi. Menurut Eduardus Tandililin dalam buku “Pengantar Pasar Modal”, pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana melalui transaksi surat berharga.² Pasar modal berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan perusahaan yang membutuhkan pendanaan dengan investor yang memiliki modal untuk diinvestasikan. Dengan kata lain, pasar modal adalah bagian dari sistem keuangan yang memfasilitasi investasi jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri maupun utang yang dikemas dalam sekuritas seperti saham dan obligasi. Oleh karena itu, pasar modal berperan sebagai penghubung antara kebutuhan pendanaan perusahaan dan keinginan investor untuk mengembangkan modalnya, serta turut berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Salah satu instrumen utama yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya semakin besar pula kekuasaan atau kendali yang dimiliki atas perusahaan tersebut.³ Kepemilikan saham tidak hanya memberikan hak atas dividen, tetapi juga berpotensi memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham. Oleh karena itu, investor cenderung memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi nilai saham, termasuk kinerja keuangan perusahaan.

² Ester Manik, *Pengantar Pasar Modal (Konsep Dan Praktik)*, 2024. hlm. 8.

³ Via dan Sukmaningati and Fadlilatul Ulya, “Keuntungan Investasi Di Saham Syariah,” *Jurnal*

Harga saham sendiri merupakan harga yang terjadi pada efek bersifat ekuitas yang dipengaruhi oleh tindakan pelaku pasar dan didasari atas mekanisme permintaan dan penawaran.⁴ Harga saham bisa naik atau turun seiring dengan sentimen pasar, kondisi ekonomi makro, maupun informasi fundamental perusahaan, seperti laba bersih dan struktur modal.⁵ Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, termasuk melalui analisis rasio keuangan menjadi sangat penting bagi investor dalam mengelola risiko serta memaksimalkan potensi keuntungan dari investasinya.

Di Indonesia, perdagangan saham perusahaan publik dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia yang menyediakan berbagai sektor industri. Perusahaan-perusahaan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa sektor berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*, yang terdiri dari sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan (*healthcare*), keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, serta transportasi dan logistik. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan investor dalam melakukan analisis serta membandingkan kinerja antar perusahaan dalam sektor yang sejenis.

Investasi Islam 5, no. 1 (2021): 59–68, <https://doi.org/10.32505/jii.v5i1.1648>.

⁴ Fitria Nur Erawati, Dwi Angarani, and Khojanah Hasan, “Analisis Harga Saham, Return Saham Dan Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Semen Indonesia,” *Proceeding of National Conference on Accounting and Finance* 4 (2022): 356–61, <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art44>.

⁵ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesebelas (Yogyakarta: BPFE, 2017), hlm. 35.

Untuk memperkuat pemilihan sektor penelitian, berikut disajikan perbandingan kinerja indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024.

Tabel 1.2
Kinerja Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Tahun 2024

| No | Sektor | Kinerja (YTD 2024) |
|----|-----------------------------|--------------------|
| 1 | Energi. | 28,01% |
| 2 | Barang Baku. | -4,25% |
| 3 | Perindustrian. | 5,32% |
| 4 | Barang Konsumen Primer. | 0,98% |
| 5 | Barang Konsumen Non-Primer. | 1,64% |
| 6 | Kesehatan. | 5,84% |
| 7 | Keuangan. | -4,51% |
| 8 | Properti & Real Estate. | 5,97% |
| 9 | Teknologi. | -9,87% |
| 10 | Infrastruktur. | -5,81% |
| 11 | Transportasi & Logistik. | -18,78% |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel kinerja indeks sektoral Bursa Efek Indonesia tahun 2024, sektor *healthcare* mencatat pertumbuhan sebesar 5,84% dan menempati posisi ketiga sebagai sektor dengan kinerja terbaik. Persentase tersebut menunjukkan tingkat kenaikan kinerja indeks saham sektor *healthcare* selama periode 2024. Kinerja indeks sektoral diukur berdasarkan perubahan harga saham gabungan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor tersebut di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi persentase kinerja sektoral, maka menunjukkan bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan dan memperoleh respons positif dari pasar maupun investor.

Selain itu, sektor *healthcare* juga termasuk sektor defensif karena produk dan jasanya berkaitan dengan kebutuhan kesehatan masyarakat yang cenderung stabil, sehingga memiliki tingkat risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Dengan demikian, sektor *healthcare* dinilai memiliki prospek yang baik serta relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Meskipun sektor *healthcare* dikenal sebagai salah satu sektor yang memiliki prospek relatif stabil, harga saham perusahaan dalam sektor ini tetap mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham pada sektor tersebut.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan harga saham adalah faktor internal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kondisi fundamental perusahaan dan umumnya dapat dianalisis melalui laporan keuangan. Informasi keuangan yang disajikan perusahaan menjadi salah satu dasar penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan keputusan investasinya.⁶

Informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan investor sebelum melakukan investasi. Kondisi fundamental perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Meningkatnya minat investor

⁶ Andi Rumis Makkulau and Indira Yuana, "Penerapan Analisa Fundamental Dan Technical Analysis Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Keinginan Investasi Mahasiswa Di Pasar Modal Syariah," *YUME: Journal of Management* 4, no. 3 (2021): 165–80, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.432>.

terhadap saham perusahaan akan berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.⁷

Untuk menganalisis kondisi fundamental perusahaan, investor umumnya menggunakan analisis rasio keuangan. Investor umumnya menggunakan informasi rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi karena rasio tersebut mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka minat investor terhadap saham perusahaan juga cenderung meningkat sehingga harga saham dapat mengalami kenaikan.⁸ Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan data keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan.⁹ Melalui rasio keuangan, investor dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, memanfaatkan aset, serta menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Secara umum, rasio keuangan terdiri atas beberapa kelompok, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian pasar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, rasio

⁷ Naning Fatmawatie, "Influence of Cash Flow and Net Profit on Stock Price," *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 3, no. 1 (2023): 39–54.

⁸ Ummah, Lutfi Zuhriatul et al, "The Effect of ROA and ROE on Stock Prices During the Pandemic," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* vol. 2, no. 2 (2023).

⁹ Titan Baihaqi Akbar dan Nugroho and Yanda Bara Kusuma, "Analisis Teknikal Dan Analisis Fundamental Terhadap Kelayakan Pembelian Saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)," *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2024): 43–52, <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i2.245>.

aktivitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset, rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio penilaian pasar digunakan untuk menilai bagaimana pasar memberikan apresiasi terhadap kinerja dan prospek perusahaan.¹⁰

Dalam penelitian mengenai harga saham, rasio penilaian pasar menjadi salah satu kelompok rasio yang relevan untuk digunakan karena berkaitan langsung dengan penilaian investor terhadap saham perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana pasar memberikan nilai terhadap kinerja perusahaan, serta seberapa potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor melalui kepemilikan saham. Oleh karena itu, rasio penilaian pasar sering digunakan dalam penelitian pasar modal untuk menjelaskan perubahan harga saham perusahaan.

Salah satu indikator dalam rasio penilaian pasar yang banyak digunakan dalam penelitian adalah *Price Earning Ratio* (PER). PER menggambarkan perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba per lembar sahamnya. PER sering digunakan investor untuk menilai apakah suatu saham tergolong murah atau mahal berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.¹¹ Semakin besar PER maka akan semakin baik dikarenakan hal tersebut menandakan bahwa suatu perusahaan dapat memanfaatkan modal

¹⁰ Nur Wahda Ayu Setiawati, "Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 6 (2025): 3045–55, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7903>.

¹¹ Khairul Amri Manurung et al., "Analisis Valuasi Saham Dengan Menggunakan Metode Price Book Value (Pbv) Dan Metode Price Earning Ratio (Per) Studi Pada Saham Pt. Intiland Development Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2021," *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 6, no. 1 (2023): 30–39, <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3383>.

yang dimilikinya dengan cukup efisien dan efektif sehingga menghasilkan laba yang lebih besar.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa indikator faktor internal yang dapat digunakan untuk menjelaskan pergerakan harga saham perusahaan, khususnya yang termasuk dalam kelompok *market value ratio*. Untuk menentukan indikator yang paling relevan dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Dividend Yield* (DY), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham perusahaan sektor *healthcare* periode 2020-2022. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Perbandingan Indikator Market Value Ratio Terhadap Harga Saham
Perusahaan Sektor Healthcare Tahun 2020-2022

| Kode | Tahun | EPS | PER | PBV | DY | DPR | Harga Saham |
|------|-------|---------|-----------|-------|------|------|-------------|
| DVLA | 2020 | 144,71 | 16,72 | 2,04 | 4,4% | 74% | Rp 2.420 |
| | 2021 | 130,81 | 21,02 | 2,21 | 4,1% | 86% | Rp 2.750 |
| | 2022 | 133,37 | 17,77 | 1,89 | 4,9% | 87% | Rp 2.370 |
| INAF | 2020 | 0,01 | 547159,55 | 38,17 | 0,0% | 0% | Rp 5.300 |
| | 2021 | -12,12 | -196,33 | 14,51 | 0,0% | 0% | Rp 2.380 |
| | 2022 | -138,25 | -8,32 | 41,28 | 0,0% | 0% | Rp 1.150 |
| KAEF | 2020 | 3,68 | 1155,62 | 3,32 | 0,0% | 0% | Rp 4.250 |
| | 2021 | 52,19 | 46,56 | 1,87 | 0,1% | 2% | Rp 2.430 |
| | 2022 | -19,77 | -54,89 | 0,65 | 1,5% | -83% | Rp 1.085 |
| KLBF | 2020 | 59,75 | 24,77 | 3,79 | 1,8% | 45% | Rp 1.480 |
| | 2021 | 68,98 | 23,41 | 3,56 | 1,8% | 42% | Rp 1.615 |
| | 2022 | 73,63 | 28,39 | 4,43 | 1,7% | 49% | Rp 2.090 |
| MERK | 2020 | 160,50 | 20,44 | 2,40 | 4,0% | 81% | Rp 3.280 |
| | 2021 | 293,89 | 12,56 | 2,42 | 3,3% | 42% | Rp 3.690 |

¹² Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

| | | | | | | | | |
|------|------|----------|---------|-------|--------|------|----|--------|
| | 2022 | 401,42 | 11,83 | 2,81 | 5,1% | 60% | Rp | 4.750 |
| MIKA | 2020 | 64,82 | 42,12 | 7,05 | 0,8% | 32% | Rp | 2.730 |
| | 2021 | 95,57 | 23,65 | 5,43 | 1,6% | 38% | Rp | 2.260 |
| | 2022 | 76,79 | 41,54 | 7,41 | 1,1% | 46% | Rp | 3.190 |
| PYFA | 2020 | 41,31 | 23,60 | 3,31 | 0,0% | 0% | Rp | 975 |
| | 2021 | 10,24 | 99,13 | 3,25 | 0,0% | 0% | Rp | 1.015 |
| | 2022 | 514,82 | 1,68 | 1,05 | 0,0% | 0% | Rp | 865 |
| SAME | 2020 | -43,94 | -6,65 | 1,13 | 0,0% | 0% | Rp | 292 |
| | 2021 | 9,00 | 41,09 | 1,43 | 0,0% | 0% | Rp | 370 |
| | 2022 | 0,56 | 536,27 | 1,29 | 0,0% | 0% | Rp | 300 |
| SCPI | 2020 | 60656,35 | 0,48 | 0,13 | 0,0% | 0% | Rp | 29.000 |
| | 2021 | 32969,88 | 0,88 | 0,11 | 0,0% | 0% | Rp | 29.000 |
| | 2022 | 48550,58 | 0,60 | 0,11 | 155,2% | 93% | Rp | 29.000 |
| SIDO | 2020 | 31,13 | 25,66 | 7,44 | 3,2% | 83% | Rp | 799 |
| | 2021 | 42,03 | 20,58 | 7,48 | 3,9% | 81% | Rp | 865 |
| | 2022 | 36,82 | 20,50 | 6,46 | 4,8% | 98% | Rp | 755 |
| SILO | 2020 | 77,04 | 71,39 | 1,49 | 0,0% | 0% | Rp | 5.500 |
| | 2021 | 430,68 | 19,91 | 2,14 | 1,6% | 32% | Rp | 8.575 |
| | 2022 | 54,62 | 23,07 | 2,32 | 1,5% | 35% | Rp | 1.260 |
| SRAJ | 2020 | -1,21 | -168,86 | 1,40 | 0,0% | 0% | Rp | 204 |
| | 2021 | 13,80 | 22,46 | 1,93 | 0,0% | 0% | Rp | 310 |
| | 2022 | -3,68 | -177,89 | 4,15 | 0,0% | 0% | Rp | 655 |
| TSPC | 2020 | 185,42 | 7,55 | 0,99 | 3,6% | 27% | Rp | 1.400 |
| | 2021 | 194,64 | 7,71 | 0,98 | 5,3% | 41% | Rp | 1.500 |
| | 2022 | 230,06 | 6,13 | 0,84 | 5,3% | 33% | Rp | 1.410 |
| PRDA | 2020 | 286,66 | 11,34 | 1,70 | 3,5% | 39% | Rp | 3.250 |
| | 2021 | 663,06 | 13,87 | 3,73 | 1,9% | 26% | Rp | 9.200 |
| | 2022 | 396,40 | 14,13 | 2,27 | 7,1% | 100% | Rp | 5.600 |
| PRIM | 2020 | 11,23 | 20,67 | 0,89 | 0,0% | 0% | Rp | 232 |
| | 2021 | 22,24 | 17,98 | 1,41 | 0,0% | 0% | Rp | 400 |
| | 2022 | 6,77 | 25,57 | 0,60 | 0,0% | 0% | Rp | 173 |
| HEAL | 2020 | 216,80 | 16,28 | 3,11 | 0,7% | 12% | Rp | 3.530 |
| | 2021 | 87,29 | 12,26 | 3,63 | 0,5% | 6% | Rp | 1.070 |
| | 2022 | 25,33 | 61,20 | 4,95 | 0,4% | 23% | Rp | 1.550 |
| PEHA | 2020 | 57,93 | 29,26 | 1,92 | 5,0% | 147% | Rp | 1.695 |
| | 2021 | 13,45 | 82,16 | 1,25 | 2,1% | 172% | Rp | 1.105 |
| | 2022 | 32,61 | 21,00 | 0,75 | 1,2% | 24% | Rp | 685 |
| IRRA | 2020 | 37,83 | 42,30 | 10,56 | 0,4% | 15% | Rp | 1.600 |
| | 2021 | 70,10 | 28,18 | 6,29 | 0,6% | 16% | Rp | 1.975 |

| | | | | | | | | |
|------|------|--------|---------|------|------|-----|----|-------|
| | 2022 | 30,00 | 36,00 | 3,57 | 1,7% | 61% | Rp | 1.080 |
| SOHO | 2020 | 135,68 | 33,90 | 2,65 | 0,2% | 8% | Rp | 4.600 |
| | 2021 | 434,21 | 14,68 | 3,66 | 3,7% | 54% | Rp | 6.375 |
| | 2022 | 281,30 | 19,29 | 2,84 | 2,2% | 42% | Rp | 5.425 |
| CARE | 2020 | 0,43 | 755,68 | 3,25 | 0,0% | 0% | Rp | 322 |
| | 2021 | 0,19 | 2601,35 | 4,87 | 0,0% | 0% | Rp | 483 |
| | 2022 | -2,82 | -173,70 | 5,07 | 0,0% | 0% | Rp | 489 |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah.

Keterangan:

: Tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan hasil perbandingan pada Tabel 1.3, menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki tingkat ketidaksesuaian dengan teori tertinggi yaitu sebanyak 19, dibandingkan dengan variabel lainnya seperti *Dividend Yield* (DY) sebanyak 17, *Earning Per Share* (EPS) sebanyak 15, *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebanyak 13, dan *Price to Book Value* (PBV) sebanyak 9. Tingginya tingkat ketidaksesuaian PER terhadap teori justru menjadi alasan utama dalam pemilihan variabel ini, karena menunjukkan adanya fenomena empiris yang tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep teoritis yang ada. Dalam konteks pasar modal, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa PER sebagai indikator valuasi saham tidak selalu mencerminkan harga saham secara konsisten sesuai teori, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, pemilihan PER dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada frekuensi ketidaksesuaian yang paling tinggi, tetapi juga karena kemampuannya dalam merepresentasikan adanya gap antara teori dan kondisi riil di lapangan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan dinamika penentuan harga saham, khususnya pada sektor *healthcare*.

Selain faktor internal, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari kondisi di luar perusahaan. Faktor eksternal umumnya berkaitan dengan kondisi ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan maupun perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Perubahan kondisi ekonomi makro dapat menimbulkan respon pasar yang berbeda-beda, sehingga turut memengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar modal.¹³

Dalam analisis pasar modal, terdapat beberapa indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk menjelaskan pergerakan harga saham, di antaranya tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar (kurs). Tingkat suku bunga berkaitan dengan kebijakan moneter dan biaya dana dalam perekonomian, inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat maupun biaya operasional perusahaan, sedangkan nilai tukar menunjukkan perbandingan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing yang dapat memengaruhi aktivitas impor, ekspor, dan kestabilan keuangan perusahaan.¹⁴ Ketiga indikator tersebut sering dijadikan pertimbangan oleh investor karena mampu memengaruhi kondisi pasar modal secara keseluruhan.

Di antara berbagai indikator makroekonomi tersebut, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator yang memiliki keterkaitan langsung

¹³ Hikma Dwi Yulia, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023," *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 7, no. 1 (2026).

¹⁴ Zulhefi, "Analisa Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dari Tahun 1998-2024," *Journal of Economic, Business and Accounting* 8, no. 1 (2025).

dengan keputusan investasi. Tingkat suku bunga mencerminkan tingkat pengembalian dari instrumen keuangan beresiko rendah seperti deposito dan obligasi, sehingga dapat memengaruhi preferensi investor dalam menempatkan dananya. Ketika tingkat suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi berpendapatan tetap karena dianggap lebih aman dan memberikan imbal hasil yang lebih pasti. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga menurun, investor cenderung beralih ke pasar saham untuk memperoleh potensi keuntungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perubahan tingkat suku bunga dipandang dapat memengaruhi permintaan saham dan pada akhirnya berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.¹⁵

Selain memengaruhi keputusan investor, tingkat suku bunga juga dapat memengaruhi kondisi perusahaan secara tidak langsung. Kenaikan tingkat suku bunga berpotensi meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, terutama bagi perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan eksternal dalam kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan dan memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, tingkat suku bunga memiliki relevansi yang kuat untuk digunakan sebagai salah satu variabel eksternal dalam penelitian mengenai harga saham.¹⁶

¹⁵ Ria Nur Aini, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 4, no. 2 (2023).

¹⁶ Dimas Prasetyo, "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Healthcare* Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Manajemen* 9, no. 1 (2024).

Untuk menentukan indikator faktor eksternal yang paling relevan digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan antara beberapa indikator ekonomi makro, yaitu tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham perusahaan sektor *healthcare* periode 2020-2022.

Tabel 1.4
Perbandingan Indikator Faktor Eskternal Terhadap Harga Saham
Perusahaan Sektor Healthcare Tahun 2020-2022

| Kode | Tahun | Tingkat Suku Bunga | Inflasi | Kurs | Harga Saham |
|------|-------|--------------------|---------|-----------|-------------|
| DVLA | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 2.420 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 2.750 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 2.370 |
| INAF | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 5.300 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 2.380 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 1.150 |
| KAEF | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 4.250 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 2.430 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 1.085 |
| KLBF | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 1.480 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 1.615 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 2.090 |
| MERK | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 3.280 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 3.690 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 4.750 |
| MIKA | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 2.730 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 2.260 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 3.190 |
| PYFA | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 975 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 1.015 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 865 |
| SAME | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 292 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 370 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 300 |
| SCPI | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 29.000 |

| | | | | | |
|------|------|------|------|-----------|-----------|
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 29.000 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 29.000 |
| SIDO | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 799 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 865 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 755 |
| SILO | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 5.500 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 8.575 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 1.260 |
| SRAJ | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 204 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 310 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 655 |
| TSPC | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 1.400 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 1.500 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 1.410 |
| PRDA | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 3.250 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 9.200 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 5.600 |
| PRIM | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 232 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 400 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 173 |
| HEAL | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 3.530 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 1.070 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 1.550 |
| PEHA | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 1.695 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 1.105 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 685 |
| IRRA | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 1.600 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 1.975 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 1.080 |
| SOHO | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 4.600 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 6.375 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 5.425 |
| CARE | 2020 | 4,25 | 2,05 | Rp 14.625 | Rp 322 |
| | 2021 | 3,52 | 1,56 | Rp 14.343 | Rp 483 |
| | 2022 | 4 | 4,21 | Rp 14.915 | Rp 489 |

Sumber: www.bi.go.id, data diolah.

Keterangan:

: Tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan hasil perbandingan faktor eksternal, variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar (kurs) memiliki jumlah ketidaksesuaian terhadap teori yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 13, sedangkan inflasi menunjukkan 12 ketidaksesuaian. Meskipun secara kuantitatif tingkat suku bunga dan kurs menunjukkan hasil yang setara, penelitian ini tetap menetapkan tingkat suku bunga sebagai variabel yang digunakan karena selama periode penelitian terjadi fenomena kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate*) yang menjadi perhatian utama investor dan pelaku pasar modal.

Kenaikan suku bunga tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai respon terhadap kondisi ekonomi global, tekanan inflasi pasca pandemi, serta kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed). Kondisi ini menyebabkan investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang memiliki risiko lebih rendah seperti deposito dibandingkan saham, sehingga berdampak pada menurunnya minat investasi di pasar modal dan memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan, termasuk sektor *healthcare*.

Tingkat suku bunga dipilih dibandingkan kurs dan inflasi karena perubahan suku bunga memiliki keterkaitan yang lebih langsung terhadap keputusan investasi investor di pasar modal. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung memilih instrumen investasi berbunga tetap yang dianggap lebih aman dan memberikan keuntungan yang lebih pasti dibandingkan saham. Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat meningkatkan biaya pinjaman dan

biaya modal perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan laba perusahaan dan memengaruhi penilaian investor terhadap saham perusahaan. Oleh karena itu, perubahan tingkat suku bunga dinilai lebih cepat memengaruhi permintaan dan penawaran saham dibandingkan perubahan kurs maupun inflasi selama periode penelitian berlangsung.

Hasil penelitian sebelumnya menjadi landasan penting bagi peneliti untuk melihat konsistensi temuan dan memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa pengaruh *Price Earning Ratio* dan tingkat suku bunga terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang beragam.

Menurut penelitian Dyah Hana Nursafira menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.¹⁷ Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Desi Rosita Damayanti yang menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.¹⁸ Sedangkan menurut penelitian M. Faisal Reza menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.¹⁹ Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris Abid yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.²⁰

¹⁷ Dyah Hana Nursafira, *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Tahun 2014-2018)*, 2021.

¹⁸ Desi Rosita Damayanti, *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham BRI Syariah Periode 2015-2019*, 2022.

¹⁹ Muhammad Faisal Reza, *Pengaruh Earning Per Share Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PP London Sumatera Indonesia Medan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, 2022.

²⁰ Haris Abid Nashuka, *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di*

Selain hasil penelitian secara parsial, beberapa penelitian juga melihat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiana Dalimunthe menunjukkan bahwa PER dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.²¹ Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal dan faktor eksternal dapat memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan tingkat suku bunga terhadap harga saham masih menunjukkan adanya perbedaan hasil, khususnya pada pengaruh kedua variabel secara parsial. Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan pada objek, dan periode yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024

Bursa Efek Indonesia, 2023.

²¹ Hasbiana Dalimunthe, "Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham.," *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
2. Bagaimana Tingkat Suku Bunga pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
3. Bagaimana Harga Saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
6. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui Tingkat Suku Bunga pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui Harga Saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya terkait saham. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham, serta dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan menganalisis faktor-faktor penentu nilai saham, khususnya di sektor *healthcare*.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi, khususnya di sektor *healthcare*, dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan melalui rasio *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Suku Bunga.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dengan cara memperbaiki indikator-indikator keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis nilai saham dan pengaruh rasio keuangan harga saham.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dalam bentuk karya ilmiah. Selain itu dengan penelitian ini pula digunakan untuk memperoleh gelar sarjana.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5
Penelitian Terdahulu

| No | Penulis, tahun, dan judul penelitian | Metode dan Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|
| 1. | Dyah Hana Nursafira (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar di JII | Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial nilai PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Penelitian ini memiliki kesamaan karena meneliti pengaruh PER terhadap harga saham. | Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan periode pengamatan. |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | Tahun 2014-2018). ²² | | | |
| 2. | M. Faisal Reza (2022) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan PP London Sumatera Indonesia Medan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ²³ | Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. | Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. |
| 3. | Hasbiana Dalimunthe (2025) Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham. ²⁴ | Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial PER berpengaruh signifikan terhadap harga | Penelitian ini memiliki kesamaan karena meneliti pengaruh PER dan tingkat suku bunga terhadap harga saham dan | Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. |

²² Dyah Hana Nursafira, *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Tahun 2014-2018)*, 2021.

²³ Reza, *Pengaruh Earning Per Share Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PP London Sumatera Indonesia Medan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2022.

²⁴ Dalimunthe, "Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham."

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | saham, sedangkan secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan PER dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | menggunakan metode analisis regresi linier berganda. | |
| 4. | Desi Rosita Damayanti (2022) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham BRI Syariah Periode 2015-2019. ²⁵ | Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa EPS dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. | Penelitian ini memiliki kesamaan karena menggunakan metode analisis regresi linier berganda serta meneliti pengaruh PER terhadap harga saham. | Perbedaan terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. |

²⁵ Damayanti, *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham BRI Syariah Periode 2015-2019*.

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| 5. | Haris Abid Nashuka (2023) Pengaruh Rasio Keuangan dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. ²⁶ | Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Penelitian ini memiliki kesamaan karena menggunakan analisis regresi linier berganda serta meneliti pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham. | Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. |
|----|--|--|---|---|

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut

1. Variabel Bebas (*Independent variable*)

Menurut Sugiono, variabel independen adalah variabel yang berperan dalam memengaruhi variabel lainnya atau disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. (variabel terikat).²⁷ Variabel independen dalam

²⁶ Nashuka, *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia*.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023). hlm. 332.

penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Suku Bunga pada periode 2020-2024.

2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Menurut Sugiono, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari keberadaan variabel independen.²⁸ Dalam penelitian ini, variabel terikat disimbolkan dengan huruf “Y”, yaitu harga penutupan saham (*closing price*). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Harga Saham Pada Sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024.

Tabel 1.6
Definisi Operasional

| Variabel | Definisi | Pengukuran | Skala |
|---------------------------------------|---|---|-------|
| <i>Price Earning Ratio</i> (PER) (X1) | <i>Price Earning Ratio</i> (PER) adalah proses membandingkan antara harga saham per lembar dengan laba per lembar saham dalam periode satu tahun. | $PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$ | Rasio |
| Tingkat Suku Bunga | Suku bunga adalah harga dari penggunaan | $\frac{\text{Suku Bunga BI Rate Tahunan}}{12}$ | Rasio |

²⁸ *Ibid.*, 339.

| | | | |
|------------------------|---|--|--------------|
| (X2) | <p>uang atau bias juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen.</p> | | |
| <p>Harga Saham (Y)</p> | <p>Harga saham adalah harga yang terjadi pada efek bersifat ekuitas yang dipengaruhi oleh tindakan pelaku pasar dan didasari atas permintaan dan penawaran saham perusahaan tersebut.</p> | <p>Harga saham pada periode akhir tahun (<i>closing price</i>)</p> | <p>Rasio</p> |